

PILIHAN KATA DAN KONSTRUKSI PEREMPUAN SUNDA DALAM MAJALAH *MANGLÈ*: KAJIAN LINGUISTIK KORPUS DIAKRONIK¹

Susi Yuliawati¹, Rahayu Surtiati Hidayat², F.X. Rahyono³, Deny A. Kwary⁴

Universitas Padjadjaran¹, Universitas Indonesia², Universitas Indonesia³, Universitas Airlangga⁴,
susi.yuliawati@unpad.ac.id, rahayu.surtiati@gmail.com, fxrahyono@gmail.com,
kwary@yahoo.com

DOI: 10.17510/paradigma.v7i2.172

ABSTRACT

Gender identity, one of the most important social categories in people's lives, is socially constructed, and language is claimed to have a significant role in constructing the gender identity. This paper studies the construction of Sundanese women through five Sundanese nouns referring to women found in the corpus of *Manglè* magazine, published between 1958–2013. The research employs a mixed-method design in which quantitative analysis is combined with qualitative analysis to investigate how the nouns referring to women are used to construct Sundanese women from the periods of Guided Democracy (1958–1965) to Reform Era (2004–2013). The quantitative analysis is used to examine the frequency of word occurrence diachronically. The frequency of word occurrence is subsequently interpreted qualitatively by considering social and cultural contexts, such as the norms of speech levels in Sundanese, Sundanese belief about marriage, and gender issues. The result of analysis shows that women are constructed in various identities by every noun referring to them. The lexical choices used to construct women are greatly influenced by the social and cultural contexts.

KEYWORDS

Sundanese; construction; women; corpus linguistics; lexical choices.

1 . Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berinteraksi satu sama lain dilandasi oleh nilai dan norma kebudayaan, termasuk nilai dan norma yang terkait gender. Menurut Eckert dan McConnell-Ginet (2003), gender adalah tatanan sosial dan gender setiap individu dikonstruksi di dalam tatanan sosial itu. Gender tersebar di mana-mana dan diperoleh manusia sejak kecil. Gender hadir dalam suatu pola hubungan yang berkembang seiring dengan waktu untuk mendefinisikan laki-laki dan perempuan, maskulinitas dan femininitas, dan sekaligus

¹ Artikel ini merupakan salah satu pembahasan yang terdapat dalam disertasi penulis yang berjudul "Konstruksi Perempuan dalam Korpus Majalah *Manglè* (1958-2013)" yang diujikan di Program Doktor Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada 19 Mei 2017.

menata serta mengatur hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, gender dipandang sebagai sistem alokasi hak dan kewajiban, kebebasan dan larangan, batasan dan kemungkinan, serta kekuasaan dan subordinasi. Gender itu pun didukung dan mendukung struktur konvensi dan adat.

Hubungan antara bahasa dan gender dapat ditinjau dari dua pandangan. Pandangan pertama yang dianggap “lemah” berpendapat bahwa bahasa sekadar mencerminkan masyarakat sehingga kategori sosial yang dilandasi oleh gender tercermin dalam pola penggunaan bahasa. Sebagai contoh, ketidaksimetrisan status antara perempuan dan laki-laki yang tercermin dari fakta bahwa perempuan kerap ditemukan berbahasa lebih santun daripada laki-laki. Dalam kasus lain, misalnya, terdapat dua gelar honorifik tradisional untuk perempuan dalam bahasa Inggris, yaitu *Miss* dan *Ms*, sedangkan untuk laki-laki hanya ditemukan satu gelar honorifik saja, yaitu *Mr*. Fenomena bahasa ini merefleksikan pandangan masyarakat yang menganggap penting status pernikahan hanya bagi perempuan. Sementara itu, pandangan kedua yang dianggap “kuat” berpendapat bahwa bahasa tidak sekadar merefleksikan perbedaan gender, tetapi turut menciptakan ketimpangan gender. Perbedaan penggunaan strategi kesantunan dan ketidaksimetrisan gelar *Miss* dan *Mrs* dalam hubungannya dengan *Mr* yang digunakan untuk merujuk referensi perempuan dan laki-laki bukan sekadar mencerminkan masyarakat, melainkan bahasa di sini secara aktif menciptakan dan melanggengkan ketidaksetaraan. Kedua pandangan itu dikenal dengan istilah *language-as-mirror* dan *language-as-reproductive* (Talbot 2001).

Kedua pandangan di atas pada dasarnya berakar dalam gagasan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pandangan pertama dipengaruhi oleh gagasan bahwa kebudayaan suatu masyarakat tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Sementara itu, pandangan kedua, yang berasal dari hipotesis Sapir dan Whorf, beranggapan bahwa struktur bahasa menentukan cara penuturnya memandang realitas sehingga bahasa tidak hanya membantu penuturnya memahami realitas dengan cara tertentu, tetapi juga membentuk pemahamannya. Gagasan ini mengindikasikan bahwa bahasa yang berbeda memberikan realitas yang berbeda pula kepada penuturnya (Wardaugh 1986; Talbot 2001; dan Sunderland 2006). Akan tetapi, Talbot (2001) berpendapat bahwa posisi tentang hubungan bahasa dan gender di antara kedua pandangan itu perlu dinegosiasikan. Hal ini disebabkan oleh pandangan pertama yang cenderung determinatif sehingga tidak membuka ruang bagi perubahan, sedangkan pandangan kedua cenderung mengabaikan pentingnya bahasa. Menurutnya, yang terpenting dalam mengkaji hubungan bahasa dan gender adalah mengeksplorasi peran bahasa yang kompleks dalam menciptakan dan melanggengkan pembagian gender dalam masyarakat. Dari beberapa gagasan tentang hubungan bahasa dan kebudayaan ini, terlihat bahwa bahasa memiliki peran penting dalam mengonstruksi konsep gender secara sosial.

Penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara bahasa dan gender sebetulnya sudah banyak dilakukan, terutama dari kajian linguistik feminis. Akan tetapi, sebagian kritikus menilai bahwa permasalahan utama dari kajian linguistik feminis, yang umumnya menggunakan analisis wacana, adalah analisis data yang cenderung menggunakan rancangan kualitatif dan data yang diambil cenderung dari sejumlah teks pendek yang relatif sedikit (Baker 2014). Selain itu, latar belakang lain seperti etnisitas, usia, dan kelas sosial kurang dipertimbangkan sehingga muncul asumsi global bahwa laki-laki memiliki kuasa (*powerful*), sedangkan perempuan tidak (*powerless*) (Mills 2003 dan Esther 2012).

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian tentang bahasa dan gender, yang berkaitan dengan jumlah sampel bahasa yang relatif kecil, data yang homogen,² dan rancangan penelitian yang lebih dominan kualitatif, salah satunya ditawarkan oleh linguistik korpus. Linguistik korpus, yang dianggap oleh Stubbs (dalam Hoey, Mahleberg, Stubbs, dan Teubert 2007) memiliki kebaruan dalam perihal mengidentifikasi

2 Data dianggap homogen karena tidak mempertimbangkan identitas sosial selain gender, seperti usia dan kelas sosial.

makna yang berperan dalam mentransmisikan kebudayaan, menawarkan solusi atas permasalahan itu. Kemampuan linguistik korpus untuk menjaring data dalam kuantitas besar dan teknik-teknik yang terdapat dalam linguistik korpus untuk mengolah dan menganalisis data dapat dimanfaatkan untuk penelitian yang membahas relasi antara bahasa dan gender dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Fenomena hubungan bahasa dan gender dapat dianalisis tidak hanya secara kualitatif, tetapi juga secara kuantitatif untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara lebih objektif dan terperinci.

Dari beberapa penelitian terdahulu, masalah yang berkaitan dengan penelitian tentang relasi bahasa dan gender dapat diidentifikasi berdasarkan pendekatan dan objek penelitiannya. Pertama, penelitian tentang gender melalui kajian bahasa yang berfokus pada perbedaan cara berbahasa antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pendekatan dominasi laki-laki (*dominance approach*) dan perbedaan gender (*difference approach*). Penelitian semacam itu cenderung mengabaikan konteks yang memengaruhi perbedaan dan keberagaman latar belakang yang terdapat dalam kelompok gender. Selain itu, sampel yang digunakan diperoleh dari data yang cenderung homogen sehingga memunculkan asumsi global bahwa laki-laki merupakan kelompok superordinat dan perempuan merupakan kelompok subordinat (lihat Lakoff 1975; Dubois dan Crouch 1975; Zimmerman dan West 1975; Swacker 1975; Spender 1980; Holmes 1984; Talbot 2001; Esther 2012; dan Baker 2014).

Kedua, penelitian tentang bahasa dan gender dengan fokus pada representasi gender dari perspektif kajian wacana dan paradigma konstruktivisme sosial. Penelitian dalam kelompok kedua ini cenderung memiliki keseragaman dalam perihal data dan metode penelitian. (lihat, misalnya, McElhinny 1995 dan 1998; Queen 1997; Goodwin 1998; Halberstam 1998; Walsh 2001; dan Shaw 2002), yaitu menggunakan sampel teks yang relatif berskala kecil sebagai sumber data dan menerapkan metode analisis kualitatif. Sebagai hasilnya, temuan-temuan penelitian agak sulit digeneralisasi.

Ketiga, penelitian tentang relasi bahasa dan gender yang mulai menggabungkan kajian wacana dan metode linguistik korpus untuk menganalisis data berkuantitas besar dengan rancangan metode gabungan (lihat, misalnya, Kjellmer 1986; Biber dkk. 1999; Romaine 2001; dan Pearce 2008). Akan tetapi, penelitian itu umumnya cenderung menganalisis data penggunaan bahasa dalam satu kurun waktu tertentu (secara sinkronik) sehingga kemungkinan perubahan representasi dan cara memperbincangkan gender kurang diungkapkan secara mendalam. Ada dua penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh Sigley dan Holmes (2002) dan Baker (2010), yang mulai menggunakan data penggunaan bahasa dari kurun waktu yang berbeda-beda (secara diakronik) untuk melihat aspek perubahan representasi gender. Akan tetapi, penelitian diakronik mengenai representasi gender itu lebih banyak membahas bahasa-bahasa Indo-Eropa sebagai objek penelitiannya.

Mengamati perkembangan penelitian-penelitian terdahulu mengenai relasi antara bahasa dan gender seperti yang dijelaskan di atas, tampaknya belum ada satu pun yang memfokuskan diri pada bahasan tentang bagaimana perempuan dikonstruksi melalui pilihan kata yang digunakan untuk memperbincangkannya oleh suatu kelompok etnis di Nusantara. Dengan demikian, penelitian yang difokuskan untuk menelisik bagaimana perempuan diperbincangkan melalui pilihan kata untuk merujuknya dalam bahasa Sunda menjadi signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini akan membahas bagaimana perempuan Sunda dikonstruksi melalui lima nomina perempuan³ (*geureuha*, *mojang*, *pamajikan*, *wanita*, dan *wanoja*) yang dipilih oleh para penulis majalah *Manglé* (1958–2013) melalui kajian linguistik korpus. Penelusuran makna perempuan Sunda dalam penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan dimensi sinkronik, tetapi juga dimensi diakronik. Oleh karena itu, dinamika konstruksi perempuan dikaji dari empat periodisasi, yakni Periode I (Demokrasi Terpimpin,

3 Isitlah 'nomina perempuan' dalam penelitian ini adalah kata-kata, dalam bentuk nomina, yang digunakan untuk merujuk pada referens perempuan.

1958–1965); Periode II (Orde Baru 1966–1998); Periode III (Transisi menuju Demokrasi 1999–2003); dan Periode IV (Reformasi 2004–2013). Untuk memperoleh jawaban dari masalah itu, terdapat dua pertanyaan pokok yang perlu dijelaskan: bagaimana frekuensi penggunaan nomina perempuan dari satu periode ke periode lain? Bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi pemilihan kata untuk memperbincangkan perempuan dalam majalah *Manglè*?

Terkait dengan objek penelitian, terdapat dua alasan utama yang melandasi pemilihan majalah *Manglè* untuk menyelidiki pemaknaan perempuan dalam bahasa Sunda. Pertama, ditinjau dari sejarah perkembangan media massa di masyarakat Sunda, *Manglè* merupakan satu-satunya majalah berbahasa Sunda yang tetap bertahan dan tidak pernah putus beredar dari saat pertama kali terbit, yaitu akhir 1957, sampai sekarang. Bahkan, majalah ini terbilang monumental bagi orang Sunda. Kedua, penulis melihat ada beberapa keterkaitan antara majalah *Manglè* dan “perempuan”. Pertama dilihat dari kata *Manglè* itu sendiri yang berarti untaian bunga yang digunakan sebagai hiasan sanggul oleh perempuan sehingga kata *manglè*, dapat dikatakan, sangat dekat diasosiasikan dengan perempuan. Kemudian, jika diamati dari sampulnya, majalah ini lebih sering menampilkan sosok perempuan Sunda dengan pakaian tradisional Sunda. Meskipun model lelaki ditampilkan di sebagian kecil sampul edisi majalah, mereka selalu didampingi oleh perempuan. Terakhir, majalah itu sering juga disebut *Nyi Manglè* di banyak tulisan di dalam majalah itu sendiri. Kata *Nyi* itu sendiri dalam bahasa Sunda adalah sapaan untuk perempuan pada umumnya. Berdasarkan beberapa hal ini, penulis berkesimpulan bahwa majalah *Manglè* memiliki keterkaitan dengan ‘perempuan’ meskipun majalah ini bukanlah majalah yang khusus untuk perempuan.

Majalah *Manglè* yang memiliki misi utama untuk menjaga dan melestarikan bahasa, sastra, dan budaya Sunda memuat tulisan yang berkonten hiburan (cerita fiksi, humor, dan puisi), budaya dan sejarah, agama dan pendidikan, dan berita. Majalah ini juga tampaknya ingin menjangkau pembaca dari semua lapisan. Hal ini tampak dari tulisan yang ditujukan tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi juga remaja (rubrik *Manglè* remaja [*Manglè* remaja]) dan anak-anak (rubrik *Manglè* alit [*Manglè* kecil]). Akan tetapi, majalah ini faktanya lebih banyak dikonsumsi oleh para pembaca dewasa dan orang tua, terutama mereka yang tinggal di luar wilayah Jawa Barat. Sementara itu, para penulis *Manglè* pun beragam, tidak hanya staf redaksi majalah *Manglè*, tetapi juga penulis lepas dan pembaca.

2. Analisis dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan metode gabungan untuk membahas konstruksi perempuan Sunda melalui bukti penggunaan lima nomina perempuan dalam majalah *Manglè* dalam rentang tahun 1958–2013. Menurut Creswell (2014), penelitian dengan metode gabungan merupakan pendekatan yang memadukan bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif. Namun, pendekatan ini tidak sekadar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, tetapi juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan itu secara kolektif. Sebagai hasilnya, penelitian menjadi lebih kuat daripada penelitian yang dilakukan hanya dengan melibatkan bentuk kualitatif atau kuantitatif saja. Dalam rancangan metode gabungan itu, analisis kualitatif berguna untuk menyimpulkan hasil-hasil penelitian, sedangkan pendekatan kuantitatif sangat bermanfaat dalam penyediaan data yang kaya dan menyeluruh.

Melalui rancangan metode gabungan dan kajian linguistik korpus, bagaimana perempuan dikonstruksi melalui mekanisme bahasa menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Pokok bahasan itu terbagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama adalah tingkat kemunculan kata untuk memperoleh deskripsi tentang frekuensi penggunaan lima nomina perempuan di setiap periode dan mengidentifikasi perubahan tingkat penggunaan antarnomina dari periode ke periode. Bagian kedua adalah menghubungkan tingkat penggunaan

nomina perempuan dengan konteks sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi kecenderungan pemilihan nomina perempuan untuk mengonstruksi konsep perempuan. Dari pokok bahasan itu, akan diperoleh penjelasan mengenai bagaimana lima nomina perempuan yang dipilih oleh para penulis majalah *Manglè* digunakan untuk mengonstruksi perempuan Sunda dari masa ke masa.

Untuk menguraikan pokok bahasan dalam penelitian ini, ancangan kuantitatif digunakan dalam (1) proses pembuatan korpus yang dikonstruksi dari sampel majalah *Manglè* melalui teknik *sample size calculator* dan *proportional cluster random sampling*; (2) proses penjaringan nomina perempuan yang dijadikan fokus analisis melalui analisis frekuensi dan uji komparatif *chi-square*; dan (3) pengidentifikasian frekuensi kemunculan nomina perempuan. Data kuantitatif, yang berupa daftar frekuensi kemunculan nomina perempuan dihitung secara otomatis oleh peranti lunak korpus *WordSmith Tools 6.0*. Sementara itu, ancangan kualitatif digunakan untuk menafsirkan bagaimana pilihan kata untuk mengonstruksi perempuan Sunda dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang terjadi. Dalam penelitian yang menggunakan kajian linguistik korpus, kualitas korpus merupakan hal pertama yang paling penting untuk diperhatikan. Kualitas korpus itu dapat menentukan keandalan hasil penelitian. Oleh karena itu, proses pembuatan korpus untuk penelitian ini akan diuraikan terlebih dahulu.

Populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah kumpulan teks yang terdapat dalam majalah *Manglè* yang terbit dari tahun 1958 sampai dengan 2013. Populasi majalah dalam rentang waktu itu adalah 2.455 edisi. Jumlah populasi itu dianggap sangat besar sehingga menggunakan keseluruhan populasi untuk mengonstruksi korpus dirasakan tidak efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya mengingat data yang dijadikan korpus harus dalam bentuk elektronik. Terlebih lagi, majalah *Manglè* yang terkumpul 95% dalam bentuk cetak. Andaikan keseluruhan teks dalam populasi majalah *Manglè* itu diubah ke dalam bentuk elektronik, tetap akan menimbulkan masalah, yaitu memperlambat kerja perangkat lunak korpus. Karena perangkat lunak korpus memiliki kapasitas pengolahan data yang terbatas, jumlah teks yang banyak akan memberikan beban kerja yang banyak untuk perangkat lunak itu.

Berhubungan dengan alasan di atas, korpus untuk penelitian ini dibangun dari kumpulan sampel majalah *Manglè*. Sampel itu dipilih melalui teknik tertentu dengan mempertimbangkan tujuan penelitian dan prinsip keterwakilan, yakni sampel harus meliputi keseluruhan karakter populasi dalam proporsi yang sama seperti karakter populasi sebenarnya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menelusuri konstruksi perempuan Sunda dalam majalah *Manglè* secara diakronik melalui pilihan kata yang digunakan untuk memperbincangkannya. Terkait dengan tujuan penelitian, pembabakan waktu yang dilakukan terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan oleh Blackburn (2006) tentang evolusi ideologi gender negara dan relevansinya dengan pergerakan perempuan di Indonesia dari tahun 1900 hingga 2003. Dengan mengadopsi pembabakan waktu dari Blackburn (2006) dan menyesuaikannya dengan tahun pertama Majalah *Manglè* terbit, yakni di akhir 1957, konstruksi perempuan Sunda di sini ditelusuri berdasarkan empat periode berikut.

1. Periode I: Demokrasi Terpimpin 1958–1965;
2. Periode II: Orde Baru 1966–1998;
3. Periode III: Transisi menuju Demokrasi 1999–2003; dan
4. Periode IV: Reformasi 2004–2013.

Tahap pertama dalam membuat korpus *Manglè* adalah menentukan jumlah sampel majalah yang akan diambil. Dengan menggunakan *sample size calculator*,⁴ jumlah sampel yang diperlukan dari 2.455

4 Perangkat lunak yang tersedia secara online (<http://www.surveysystem.com>) untuk menghitung jumlah sampel yang diperlukan dari populasi yang ada.

populasi majalah *Manglè* (1958–2013) dengan tingkat kepercayaan⁵ 95% adalah 92 edisi majalah. Dalam tahap berikutnya, teknik *proportional cluster random sampling* digunakan untuk memilih edisi majalah *Manglè* yang akan dijadikan sampel. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa rentang waktu untuk setiap periode (Periode I: Demokrasi Terpimpin–Periode IV: Reformasi) bervariasi mulai dari periode terpendek, yaitu lima tahun (Periode III: Transisi menuju Demokrasi 1999–2003), sampai dengan terpanjang, yaitu 32 tahun (Periode II: Orde Baru 1966–1998). Melalui teknik *proportional cluster random sampling*, komposisi berapa banyak edisi dan edisi mana saja yang akan dipilih dari setiap periodenya sesuai dengan yang diperlukan (92 edisi) dapat ditentukan. Berdasarkan teknik sampling itu, ukuran korpus majalah *Manglè* yang dikonstruksi dari kumpulan sampel majalah yang terbit dari 1958–2013 adalah 2.940.537 kata. Korpus itu terdiri atas korpus *Manglè* Periode I (Demokrasi Terpimpin 1958-1965) 78.081 kata; korpus Periode II (Orde Baru 1966–1998) 1.897.777 kata; korpus Periode III (Transisi menuju Demokrasi 1999–2003) 324.614 kata; dan korpus Periode IV (Reformasi 2004–2013) 641.065 kata.

Dalam bahasa Sunda, kosakata yang digunakan untuk merujuk referen perempuan cukup beragam. Setidaknya, terdapat dua puluh nomina yang merujuk perempuan, yang ditemukan dalam korpus *Manglè*, seperti *ambu*, *awèwè*, *bèbènè*, *bikang*, *bojo*, *cawènè*, *ema*, *garwa*, *geureuha*, *ibu*, *indung*, *istri*, *madon*, *mojang*, *nini*, *pamajikan*, *parawan*, *wadon*, *wanita*, dan *wanoja*. Dalam penelitian ini, penulis memusatkan pengamatan pada bahasan tentang perempuan yang menunjukkan relasinya dengan laki-laki, bukan dengan anak atau keluarga. Hal ini berdasarkan fokus penelitian yang lebih ditujukan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam tatanan gender. Oleh karena itu, kata-kata yang merujuk pada ibu dan nenek (seperti *ambu*, *ema*, *ibu*, *indung*, dan *nini*) tidak dianggap potensial untuk dijadikan objek analisis.

Karena banyaknya kata yang merujuk perempuan dalam bahasa Sunda, perlu diseleksi kata yang akan dijadikan fokus analisis. Dalam hal ini, proses pemilihan kata itu tidak sepenuhnya diputuskan secara subjektif berdasarkan intuisi penulis, tetapi melalui dua tahapan penyeleksian kata berdasarkan penghitungan statistik. Pertama, seleksi dilakukan berdasarkan analisis frekuensi. Dengan menggunakan perangkat lunak korpus *WordSmith Tools*, diperoleh sebelas nomina perempuan yang frekuensi penggunaannya di atas tiga puluh kali dalam korpus *Manglè* Periode I–V, seperti yang tampak dalam tabel di bawah ini.

5 Tingkat kepercayaan (*confidence level*) digunakan untuk mengukur realibilitas hasil yang diperoleh. Tingkat kepercayaan merupakan nilai peluang (1-alpha) dari selang kepercayaan (*confidence interval*) yang berupa persentase. Persentase itu menunjukkan sampel yang terletak dalam selang kepercayaan, misalnya $\alpha = 0.05 = 5\%$, maka tingkat kepercayaannya adalah $1 - 0.05 = 95\%$, atau sering dikatakan tingkat kepercayaan 95%. Ini berarti kita yakin bahwa 95% penduga sample berada dalam selang interval untuk parameter populasi (Krisna 2008).

	NOMINA	FREKUENSI
1.	<i>awèwè</i>	1772
2.	<i>pamajikan</i>	1368
3.	<i>istri</i>	695
4.	<i>mojang</i>	665
5.	<i>wanoja</i>	463
6.	<i>wanita</i>	327
7.	<i>bojo</i>	187
8.	<i>garwa</i>	120
9.	<i>parawan</i>	114
10.	<i>bèbènè</i>	49
11.	<i>geureuha</i>	32

Tabel 1.1 Daftar Frekuensi Nomina Perempuan dalam Korpus *Manglè* (1958–2013) yang terdiri atas 2.940.537 token.

Sebelas nomina perempuan yang dianggap potensial untuk diteliti itu dipandang masih terlalu banyak untuk dianalisis. Oleh karena itu, seleksi tahap kedua perlu dilakukan.

Proses penyeleksian kata di tahapan kedua ini dilakukan melalui uji komparatif dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Uji *chi-square* diterapkan untuk mengukur berapa signifikan perbedaan tingkat penggunaan nomina perempuan dalam korpus *Manglè* di setiap periode, yaitu dari Periode I (Demokrasi Terpimpin, 1958–1965) sampai dengan Periode IV (Reformasi 2004–2013). Penghitungan ini berdasarkan pendapat Butler (1985) yang mengemukakan bahwa *chi-square* adalah uji komparatif nonparametrik yang dapat digunakan untuk membandingkan frekuensi yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan. Perbandingan itu berdasarkan model teoretis atau hipotesis tentang distribusi karakteristik terkait. Dari penghitungan itu, nilai *chi-square* (χ^2) untuk sebelas nomina perempuan tampak dalam Tabel 1.2.

Dalam statistik, penggunaan derajat signifikansi $p = 0,05$ berarti bahwa variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan. Sementara itu, variabel yang memiliki nilai $p > 0,05$ dianggap tidak signifikan. Berdasarkan derajat signifikansi itu, dapat diketahui bahwa nomina perempuan yang tingkat penggunaannya di setiap periode berbeda secara signifikan adalah *mojang*, *wanoja*, *wanita*, *geureuha*, dan *pamajikan*. Kelima nomina ini memiliki nilai p yang lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, enam nomina lain (*istri*, *garwa*, *bèbènè*, *awèwè*, *parawan*, dan *bojo*) dianggap tingkat penggunaannya secara diakronik tidak signifikan berbeda. Hal ini tampak dari nilai p untuk keenam nomina perempuan itu yang lebih besar dari 0,05. Dari penghitungan ini, ditetapkanlah lima nomina perempuan yang dijadikan objek analisis untuk penelitian ini, yakni *mojang*, *wanoja*, *wanita*, *geureuha*, dan *pamajikan*.

	NOMINA	NILAI χ^2
1.	<i>mojang</i>	0,00
2.	<i>wanoja</i>	0,00
3.	<i>wanita</i>	0,00
4.	<i>geureuha</i>	0,00
5.	<i>pamajikan</i>	0,02
6.	<i>istri</i>	0,07
7.	<i>garwa</i>	0,08
8.	<i>bèbènè</i>	0,29

	NOMINA	NILAI χ^2
10.	<i>awèwè</i>	0,50
11.	<i>parawan</i>	0,50
12.	<i>bojo</i>	0,70

Tabel 1.2 Daftar Nilai Chi-Square (χ^2) Nomina Perempuan dalam Korpus *Manglè* (1958–2013).

Sebagai pengetahuan awal, makna leksikal setiap kata itu akan dideskripsikan. Mengacu pada tiga kamus bahasa Sunda: KBS (2010), KUBS (1969), dan KBS (2009), kelima kata itu memiliki komponen makna yang tampak dalam tabel berikut ini.

	manusia	perempuan	dewasa	menikah
<i>geureuha</i>	+	+	+	+
<i>mojang</i>	+	+	-	-
<i>pamajikan</i>	+	+	+	+
<i>wanita</i>	+	+	+	+/-
<i>wanoja</i>	+	+	+	+/-

Tabel 1.3 Komponen Makna Nomina Perempuan dalam Bahasa Sunda.

Kelima kata itu sama-sama mengandung makna manusia yang berjenis kelamin perempuan. Namun, dilihat dari komponen usia, kata *mojang* bermakna perempuan muda atau remaja, sedangkan kata *geureuha*, *pamajikan*, *wanita*, dan *wanoja* bermakna perempuan dewasa. Lalu, berdasarkan komponen status pernikahan, kata *geureuha* dan *pamajikan* sama-sama mengandung makna perempuan yang telah menikah atau yang bersuami, sedangkan *mojang* adalah perempuan yang belum menikah. Sementara itu, kata *wanita* dan *wanoja* bisa digunakan baik untuk perempuan yang sudah maupun belum menikah meskipun perempuan yang disebut dengan kedua kata itu umumnya telah bersuami. Oleh karena itu, dalam tabel di atas kata *wanita* dan *wanoja* diberi tanda +/-.

Dalam KBS (2010), KUBS (1969), dan KBS (2009), beberapa kata yang merujuk perempuan itu diberi penjelasan tambahan terkait dengan tingkat bahasa (*speech levels* atau *language levels*). Kata *geureuha* disebutkan termasuk ke dalam bahasa Sunda *Lemes* atau halus dan *pamajikan* termasuk ke dalam ragam *Kasar* atau bahasa sehari-hari (*colloquial*). Sementara itu, kata *wanita* dan *wanoja* tidak disebutkan termasuk ragam apa dalam sistem tingkat bahasa. Informasi tentang tingkat bahasa untuk lima kata yang merujuk perempuan dipandang penting. Informasi itu dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara penutur dan petutur ketika kata-kata itu digunakan. Informasi tentang tingkat bahasa untuk lima kata yang merujuk perempuan ini dipandang penting. Informasi itu dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara penutur dan petutur ketika kata-kata itu digunakan. Sistem tingkat bahasa, yang disebut *undak usuk* basa, dikenal dalam bahasa Sunda. Menurut sejarah, sistem ini dipandang bukan ciri khas bahasa Sunda, tetapi masuk ke dalam bahasa Sunda sebagai pengaruh dari bahasa Jawa mulai abad ke-17 Masehi (Ayatrohaedi dalam Kats dan Soeridiradja 1982, dan Reiza 2011). Sistem tingkat bahasa itu membuat perbedaan pangkat, tingkatan, dan umur tercermin dalam bahasa.

Di beberapa literatur yang dijelaskan oleh Wessing (1974), terdapat empat tingkat dalam bahasa Sunda, yakni *Lemes Pisan* (sangat sopan), *Lemes* (sopan), *Kasar* (bahasa sehari-hari atau *colloquial*), dan *Kasar Pisan* (vulgar). Akan tetapi, menurut Eringa (1949) dan Korn (1906), yang dikutip oleh Wessing (1974), terdapat dua tingkat lain selain empat tingkat itu, yakni *Sedeng* dan *Panengah*. Dalam penggunaannya, ragam *Kasar Pisan* biasanya dipakai untuk mengutuk atau menghina. Ragam ini umumnya digunakan

oleh siapa pun untuk mengutuk. Namun, penggunaan ragam ini mengindikasikan bahwa batasan-batasan yang mengatur sistem komunikasi antarorang Sunda telah dilanggar. Sementara itu, ragam *Kasar* biasanya digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Ragam itu dipakai ketika hubungan penutur dan petutur akrab atau ketika petutur dianggap inferior oleh penutur. Selain itu, tulisan-tulisan umum dan buku-buku ilmiah juga biasanya menggunakan ragam *Kasar*. Tujuannya agar mudah dipahami.

Ragam *Panengah* biasanya dipakai oleh penutur ketika berbicara kepada petutur yang dianggap tingkatannya sedikit lebih rendah. Kemudian, untuk berbicara pada petutur yang dipandang perlu dihormati, biasanya ragam *Sedeng* yang digunakan. Ketika berbicara pada petutur yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi (status sosial, usia, atau status lainnya), biasanya ragam *Lemes* (bahasa halus atau sopan) yang digunakan. Namun, jika petutur memiliki status sangat tinggi, seperti kepada residen pada masa kolonial dan kaum ningrat⁶ Sunda, ragam *Lemes Pisan* yang biasanya dipakai oleh penutur. Perbedaan ragam bahasa dalam sistem tingkat bahasa itu biasanya ditandai oleh kosakata, intonasi kalimat, dan nada (Kats dan Soeridiradja 1982).

2.1 Frekuensi Penggunaan Nomina Perempuan

Dalam penelitian ini, tingkat penggunaan kata merupakan indikator untuk mengidentifikasi kecenderungan pemilihan nomina perempuan yang digunakan untuk mengonstruksi perempuan Sunda dalam korpus *Manglè*. Tingkat penggunaan nomina itu diamati dari korpus *Manglè* Periode I (Demokrasi Terpimpin 1958–1965) sampai dengan Periode IV (Reformasi 2004–2013). Sebagai implikasi lain, tren penggunaan kata untuk memperbincangkan perempuan dalam korpus *Manglè* dari masa ke masa terdeteksi. Untuk memperoleh pemahaman tentang kecenderungan yang terjadi, faktor sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi pembincangan perempuan dalam majalah *Manglè* dijadikan dasar untuk penafsiran.

Secara garis besar, prosedur untuk mendeteksi tingkat kemunculan nomina perempuan (*geureha*, *mojang*, *pamajikan*, *wanita*, dan *wanoja*) dalam korpus *Manglè* adalah sebagai berikut.

1. Modul *wordlist* yang terdapat dalam perangkat lunak *WordSmith Tools* digunakan untuk memperoleh empat daftar frekuensi kata korpus *Manglè*: korpus *Manglè* Periode I sampai dengan korpus *Manglè* Periode IV.
2. Setiap nomina perempuan diidentifikasi frekuensi kemunculannya dalam empat daftar frekuensi kata korpus *Manglè* itu.
3. Frekuensi kemunculan setiap nomina perempuan dalam empat periode Korpus *Manglè* dinormalisasi⁷ (per juta kata) untuk membandingkan tingkat penggunaannya dari masa ke masa.
4. Berdasarkan analisis frekuensi, tingkat penggunaan setiap nomina perempuan dalam korpus *Manglè* dari Periode I sampai dengan Periode IV terlihat dalam tabel di bawah ini.

6 Menurut Nina Lubis (dalam Asep Rahmat 2009), kaum ningrat Sunda atau dikenal dengan istilah *mènak* (bangsawan) adalah kelompok aristokrasi lokal yang terdiri atas bupati, bawahan bupati, dan sanak saudaranya

7 Frekuensi yang dinormalisasi (*normalized frequency*) berarti mengubah frekuensi kemunculan kata (*raw frequency*) dalam korpus ke dalam frekuensi kemunculan kata dalam hitungan per juta kata, dengan rumus: (frekuensi kata/jumlah token) x 1.000.000.

NOMINA	PERIODE I	PERIODE II	PERIODE III	PERIODE IV
<i>geureuha</i>	156	8	6	3
<i>mojang</i>	545	244	166	164
<i>pamajikan</i>	584	524	379	321
<i>wanita</i>	298	146	105	59
<i>wanoja</i>	13	111	179	301
JUMLAH TOKEN	78.081 kata	1.897.777 kata	324.614 kata	641.065 kata

Tabel 1.4 Frekuensi Penggunaan Nomina Perempuan (per juta kata) dalam Korpus *Manglé* Periode I–IV.

Dari korpus *Manglé* Periode I, diketahui bahwa nomina yang tingkat penggunaannya tertinggi adalah *pamajikan*. Penggunaan kata *pamajikan* itu ditemukan sebanyak 584 kali dalam satu juta kata. Sementara itu, nomina yang tingkat penggunaannya paling rendah adalah *wanoja*, yaitu 13 kali dalam satu juta kata. Tingkat penggunaan nomina kedua tertinggi adalah kata *mojang*, yang muncul sebanyak 545 kali dalam satu juta kata. Selanjutnya, diikuti oleh kata *wanita* dan *geureuha* yang masing-masing ditemukan sebanyak 298 dan 156 kata/juta. Analisis frekuensi ini menunjukkan bahwa perempuan yang paling banyak diperbincangkan di korpus *Manglé* Periode I adalah yang telah bersuami yang dilabeli dengan kata *pamajikan*.

Sementara itu, kata *pamajikan* merupakan nomina yang paling sering dipilih untuk memperbincangkan perempuan dalam korpus *Manglé* Periode II, yakni 524 kali dalam satu juta kata. Sementara itu, nomina yang paling sedikit tingkat penggunaannya adalah *geureuha*, yaitu 8 kali dalam satu juta kata. Setelah kata *pamajikan*, nomina yang paling sering digunakan adalah *mojang*. Nomina ini ditemukan sebanyak 244 kali dalam satu juta kata. Tingkat kemunculan *mojang* kemudian diikuti oleh nomina *wanita*, yang muncul sebanyak 146 kali dalam satu juta kata, dan nomina *wanoja*, yang ditemukan sebanyak 111 kali dalam satu juta kata. Dari analisis frekuensi tampak bahwa nomina yang tingkat penggunaannya tertinggi di korpus *Manglé* Periode II sama dengan yang ditemukan di Periode I, yaitu *pamajikan*. Akan tetapi, tingkat kemunculan kata *pamajikan* di Periode II sebetulnya menurun sebanyak 10% dari Periode I (dari 584 kata/juta menjadi 524 kata/juta). Meskipun demikian, perempuan berstatus menikah atau bersuami, yang diperbincangkan dengan kata *pamajikan*, masih tetap paling populer diperbincangkan di majalah *Manglé*. Sementara itu, nomina yang paling tidak produktif digunakan di korpus *Manglé* Periode II berbeda dengan yang ditemukan di korpus *Manglé* Periode I. Di Periode I, nomina yang frekuensi penggunaannya terendah adalah *wanoja*, sedangkan di Periode II adalah *geureuha*. Tingkat penggunaan *geureuha* di Periode II ini menurun secara drastis, yaitu 95% (dari 156 kata/juta menjadi 8 kata/juta). Sementara itu, satu-satunya nomina yang frekuensi penggunaannya meningkat di Periode II adalah *wanoja*. Penggunaan nomina *wanoja* ini meningkat dengan tajam, yaitu sebanyak 8 kali lipat (dari 13 kata/juta menjadi 111 kata/juta) dibandingkan dengan penggunaannya di Periode I.

Kemudian, dalam korpus *Manglé* Periode III ditemukan bahwa nomina yang frekuensi penggunaannya tertinggi adalah *pamajikan* (379 kali dalam satu juta kata). Sebaliknya, nomina yang tingkat penggunaannya terendah adalah *geureuha* (6 kali dalam satu juta kata). Frekuensi penggunaan kedua nomina di korpus *Manglé* Periode III ini menunjukkan kesamaan dengan apa yang ditemukan di Periode II. Namun, kedua nomina itu mengalami penurunan tingkat penggunaan di korpus *Manglé* Periode III. Frekuensi *pamajikan* menurun 28%, dari 524 kata/juta di Periode II menjadi 379 kata/juta di Periode III, dan *geureuha* menurun 25%, dari 8 kata/juta di Periode II menjadi 6 kata/juta di Periode III. Nomina perempuan lain yang mengalami penurunan tingkat penggunaan di korpus *Manglé* Periode III adalah kata *mojang* dan *wanita*. Frekuensi

penggunaan kata *mojang* menurun 32% (dari 244 kata/juta di Periode II menjadi 166 kata/juta di Periode III) dan kata *wanita* menurun 28% (dari 146 kata/juta di Periode II menjadi 105 kata/juta di Periode III).

Dari analisis frekuensi ini, diketahui pula bahwa kata yang tingkat penggunaannya paling menurun di korpus *Manglè* Periode III adalah nomina *mojang*. Dalam KBS (2010), KBS (2009) dan KUBS (1969), *mojang* didefinisikan sebagai kata yang berarti perempuan muda, remaja putri, atau pemuda. Kata itu juga bersinonim dengan kata *parawan* dan *lanjang*. Mengacu pada makna leksikal, itu berarti bahwa perempuan yang termasuk ke dalam kelompok remaja, yang dilabeli dengan kata *mojang*, dianggap tidak begitu menarik diperbincangkan oleh majalah *Manglè* yang terbit dalam rentang tahun 1999–2003. Satu-satunya nomina perempuan yang tidak menunjukkan penurunan tingkat penggunaan adalah kata *wanoja*. Kata ini justru mengalami peningkatan frekuensi penggunaan 1,6 kali lipat dibandingkan penggunaannya di korpus *Manglè* Periode II (dari 111 kata/juta di Periode II menjadi 179 kata/juta di Periode III). Analisis frekuensi ini mengindikasikan bahwa kata *wanoja* semakin banyak dipilih untuk memperbincangkan perempuan di majalah *Manglè* yang terbit di masa Transisi Menuju Demokrasi (1999–2003).

Di korpus *Manglè* Periode IV, seperti yang terlihat dalam Tabel 1.4, nomina perempuan yang memiliki frekuensi penggunaan tertinggi adalah *pamajikan* (ditemukan sebanyak 321 kali dalam satu juta kata). Sementara itu, nomina perempuan yang frekuensi penggunaannya terendah adalah *geureuha* (ditemukan sebanyak 3 kali dalam satu juta kata). Ini berarti bahwa kedua nomina itu menunjukkan gejala pemakaian yang konsisten dalam korpus *Manglè* Periode II, Periode III, dan Periode IV. Nomina *pamajikan* tetap paling populer dan *geureuha* tetap paling tidak populer digunakan untuk memperbincangkan perempuan dalam majalah *Manglè*. Seperti yang ditemukan dalam korpus *Manglè* Periode II dan Periode III, dalam Periode IV, frekuensi penggunaan kedua kata itu juga menunjukkan penurunan. Kemunculan kata *pamajikan* menurun 15% (dari 379 kata/juta di Periode III menjadi 321 kata/juta di Periode IV) dan kata *geureuha* 50% (dari 6 kata/juta di Periode III menjadi 3 kata/juta di Periode IV). Penurunan tingkat penggunaan yang sangat signifikan di periode ini terjadi pada kata *geureuha*. Persentase penurunan tingkat penggunaan kata *geureuha* pada periode ini adalah yang tertinggi di antara nomina perempuan lain (frekuensi *pamajikan* menurun 15%, *mojang* 1%, dan *wanita* 44%).

2.2 Pilihan kata dan Konstruksi Perempuan Sunda

Dari hasil analisis frekuensi kemunculan nomina perempuan, terdapat beberapa temuan penting terkait dengan konstruksi perempuan yang dapat ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang kemungkinan memengaruhi tren penggunaan nomina perempuan tertentu. Konteks sosial dan budaya itu di antaranya adalah norma tingkat bahasa yang terdapat dalam bahasa Sunda, pandangan masyarakat Sunda tentang perkawinan, perkembangan isu tentang gender yang terjadi tidak hanya dalam lingkup nasional, tetapi juga internasional. Oleh karena itu, dalam uraian selanjutnya akan dibahas hubungan antara tingkat kemunculan nomina perempuan dalam korpus *Manglè* (1958–2013) dengan beberapa konteks sosial dan budaya, seperti yang disebutkan di atas.

Dilihat dari sebarannya secara umum, penggunaan setiap nomina perempuan dalam korpus *Manglè* dari Periode I sampai dengan Periode IV cenderung menunjukkan penurunan, kecuali kata *wanoja*. Kata *wanoja* secara konsisten menunjukkan peningkatan tingkat penggunaan dalam majalah *Manglè* dari masa ke masa. Penggunaannya meningkat 23 kali lipat dari korpus *Manglè* Periode I ke Periode IV. Dengan kata lain, para penulis di majalah *Manglè* semakin kerap memilih kata *wanoja* untuk memperbincangkan perempuan. Berbanding terbalik dengan kata *wanoja*, kata *pamajikan* secara konsisten semakin tidak populer digunakan dalam korpus *Manglè* dari masa ke masa. Penggunaan kata *pamajikan* dari korpus *Manglè* Periode I ke

Periode VI menurun sebanyak 45%. Bahkan di Periode IV, penggunaan *pamajikan* hanya berbeda 20 kata/juta dari *wanoja*. Meskipun demikian, frekuensi penggunaan nomina *pamajikan* tetap menempati peringkat teratas di setiap periodenya. Selain kata *pamajikan*, tiga nomina lain juga, yakni *geureuha*, *mojang*, dan *wanita*, secara konstan menunjukkan penurunan frekuensi penggunaan. Namun, di antara nomina itu, kata *geureuha* tampak sebagai nomina yang frekuensinya menurun paling tajam, yakni 98%.

Pemakaian kata *wanoja* dalam *Manglè* yang mulai populer pada masa Orde Baru (1966–1998) tampaknya beriringan dengan perkembangan kajian perempuan. Menurut Saparinah (2010), studi tentang perempuan mulai berkembang pesat di luar negeri di tahun 1960-an. Tingginya minat terhadap isu-isu perempuan di luar negeri salah satunya tercermin dari penelitian Sigley dan Holmes (2002). Dengan menggunakan korpora Brown (1961), LOB (1961), WWC (1986–1990), Frown (1991–1992), dan FLOB, penelitian di antaranya mengidentifikasi tren penggunaan kata *women*. Hasilnya menunjukkan bahwa kemunculan kata *women* meningkat lebih dari dua kali lipat dari tahun 1961. Frekuensi kata *women* bahkan melebihi frekuensi kata *man/men* dalam rentang tahun 1961–1991. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan proporsi publikasi tentang perempuan. Dengan demikian, peningkatan penggunaan kata *wanoja* dalam *Manglè* di masa Orde Baru tampaknya dipengaruhi oleh perhatian pada isu-isu perempuan yang semakin tinggi.

Peran pemerintah dan kondisi sosial masyarakat Sunda bisa jadi turut memengaruhi popularitas kata *wanoja* untuk memperbincangkan perempuan dalam *Manglè*. Pemerintah pada masa Orde Baru memasukkan isu-isu perempuan dalam GBHN untuk pertama kalinya dan membentuk Kantor Menteri Negara Peranan Wanita pada 1983. Perhatian pemerintah yang semakin meningkat pada peran perempuan ini merupakan tindak lanjut dari pencaanangan Tahun Perempuan Internasional oleh PBB pada 1975 dan Konferensi Perempuan pertama di Mexico pada tahun yang sama (Ani, 2000). Selain peran pemerintah, kondisi sosial perempuan Sunda, khususnya yang terkait dengan usia pernikahan, kemungkinan juga memberikan pengaruh pada konstruksi perempuan dalam majalah *Manglè*.

Sejak masa Orde Baru, tren usia pernikahan perempuan di Jawa Barat secara perlahan meningkat. Hal itu disebabkan oleh tingkat pendidikan perempuan yang semakin tinggi dan jumlah perempuan bekerja. Seperti pendapat Julia (2011), semakin tinggi pendidikan perempuan, semakin tinggi pula usia pernikahan. Selain itu, Julia (2011) juga menjelaskan bahwa perempuan bekerja cenderung menunda perkawinannya, terutama mereka yang bekerja di sektor industri atau jasa. Namun, perempuan di wilayah pedesaan Jawa Barat yang bekerja di sektor pertanian tetap menunjukkan kecenderungan menikah di usia muda. Dari kondisi sosial ini, penulis ini berpendapat bahwa tren penggunaan kata *wanoja* dalam majalah *Manglè* mungkin berkaitan dengan penggambaran perempuan yang dipandang tingkat pendidikannya tinggi, memiliki pekerjaan, dan tidak menikah di usia muda.

Berkaitan dengan perbincangan tentang perempuan yang telah menikah dalam majalah *Manglè*, terdapat beberapa hal yang tampaknya penting untuk ditafsirkan. Di majalah *Manglè*, perbincangan tentang perempuan dalam relasinya dengan suami mereka ditandai dengan kata *pamajikan* dan *geureuha*. Akan tetapi, kemunculan kedua nomina itu menunjukkan perbedaan yang cukup tajam. Nomina *pamajikan* dari masa ke masa selalu menjadi kata yang tingkat penggunaannya selalu paling tinggi. Sebaliknya, nomina *geureuha* dari masa ke masa selalu menurun penggunaannya sehingga hampir di semua periode, nomina ini selalu menjadi kata yang frekuensi penggunaannya terendah. Frekuensi penggunaan ini menyiratkan juga bahwa dalam majalah *Manglè*, bahasa Sunda ragam *Kasar* lebih populer digunakan untuk memperbincangkan perempuan yang berstatus menikah daripada ragam *Lemes*.

Perempuan dalam hubungannya dengan suami, yang ditandai dengan kata *pamajikan*, telah mendominasi perbincangan tentang perempuan di majalah *Manglè* dari masa ke masa. Perbincangan itu besar kemungkinan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di masyarakat Sunda. Berkenaan dengan

kondisi perkawinan, misalnya, perempuan Sunda yang ada di wilayah perdesaan Jawa barat umumnya menikah di usia muda. Dari data tahun 1950-an sampai dengan 1995, Jawa Barat adalah provinsi dengan usia pernikahan pada perempuannya paling rendah di seluruh Indonesia. Bahkan pada tahun 1980, 63% perempuannya menikah sebelum usia 16. Namun, tren usia pernikahan pada perempuan Sunda secara perlahan meningkat. Dari data tahun 2005, Jawa Barat tidak lagi menempati posisi sebagai provinsi dengan perempuan yang usia pernikahannya paling rendah di Indonesia (Jones 2001; Jones dan Gubhaju 2008; dan Julia 2011).

Kepopuleran perbincangan tentang perempuan yang telah menikah dalam majalah *Manglè* dari masa ke masa tampaknya juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat Sunda tentang perkawinan. Perkawinan tampaknya dianggap lebih penting untuk perempuan daripada laki-laki. Itu tercermin dari istilah *parawan jomlo*. Istilah yang mengandung konotasi negatif itu ditujukan untuk perempuan yang sudah berumur, tetapi belum menikah. Akan tetapi, istilah untuk laki-laki berumur dan belum menikah, misalnya *bujang jomlo*, jarang sekali ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki yang belum beristri meskipun sudah berusia lanjut, tidak dipandang buruk di masyarakat Sunda. Selain *parawan jomlo*, ada juga pepatah Sunda yang menyebutkan *kawin ayeuna isukan pepegatan* (menikah sekarang, besok bercerai). Jadi, perempuan dalam pandangan masyarakat Sunda, lebih baik menikah sekarang dan besok bercerai daripada menjadi *parawan jomlo*. Dampak negatif dari pandangan ini adalah tingginya tingkat perceraian di masyarakat Sunda. Seperti yang dikemukakan oleh Julia (2011), tingkat perceraian dan perkawinan kembali perempuan Sunda paling tinggi di antara provinsi lain di Indonesia.

Perempuan dalam relasinya dengan suami (ditandai dengan penggunaan kata *pamajikan*) yang selalu mendominasi perbincangan tentang perempuan dalam majalah *Manglè* menunjukkan pula popularitas bahasa Sunda ragam *Kasar* yang digunakan dalam majalah itu. Kecenderungan penggunaan bahasa Sunda *Kasar* dibandingkan *Lemes* itu ditunjukkan pula penggunaan kata *geureuha* (ragam *Lemes* dari kata *pamajikan*) yang semakin jarang. Dalam norma tingkat bahasa, bahasa Sunda *Kasar* lazim digunakan untuk memperbincangkan referen yang dianggap berstatus lebih rendah atau setara dan ketika hubungan antarpartisipan dalam percakapan akrab. Sementara itu, bahasa Sunda *Lemes* biasanya digunakan untuk memperbincangkan referen yang berstatus lebih tinggi atau setara dan ketika interlocutor terbiasa menggunakan ragam *Lemes* (Wessing 1974; Kats dan Soeridiradja 1982; dan Anderson 1990).

Menafsirkan status perempuan yang dikonstruksi dalam majalah *Manglè* berdasarkan sistem tingkat bahasa tampaknya agak sulit jika tidak melihat konteks perbincangannya satu per satu secara cermat. Konteks yang terlibat dalam perbincangan seperti penutur, petutur, situasi, waktu, dan tempat harus benar-benar dicermati untuk dapat menyimpulkan apakah perempuan yang diperbincangkan cenderung dianggap berstatus rendah atau setara oleh partisipan dalam perbincangan itu. Meskipun demikian, terdapat indikasi secara umum yang dapat ditangkap dari gejala penggunaan bahasa ini. Indikasi itu mengisyaratkan bahwa perbincangan perempuan dalam majalah *Manglè* cenderung dilakukan ketika hubungan antarpartisipan akrab dan bahasa Sunda *Lemes* semakin ditinggalkan. Dengan kata lain, konstruksi perempuan dalam majalah *Manglè* lebih populer dilakukan dengan ragam bahasa sehari-hari (*colloquial*) dan konsep perempuan yang dikonstruksi umumnya adalah perempuan yang memiliki status yang setara atau lebih rendah daripada interlocutor.

Menurut sejarah, *undak usuk basa* (tingkat bahasa) dalam bahasa Sunda yang telah membuat bahasa Sunda tidak lagi egaliter merupakan pengaruh dari bahasa Jawa. Pengaruh itu datang sejak bahasa Sunda berinteraksi dengan kebudayaan Jawa, khususnya ketika Mataram berkuasa di tatar Sunda selama kurang lebih 57 tahun (1620–1677) (Reiza 2011). Penggunaan *undak usuk basa* sebagai bagian dari tatacara kehidupan feodal Jawa itu telah memengaruhi bahasa Sunda. Akan tetapi, penggunaannya kemudian

mengalami perubahan, terutama setelah kemerdekaan Indonesia. Ragam *Panengah* dan *Lemes* semakin jarang digunakan oleh masyarakat Sunda dan mengalami pergeseran penggunaan. Pada mulanya, ragam *Lemes* digunakan untuk menunjukkan hormat kepada kaum *menak* atau ningrat. Namun, kini perbedaan kelas karena darah keturunan tidaklah begitu signifikan. Orang Sunda sekarang menggunakan ragam *Lemes* kepada siapa pun yang dianggapnya harus dihormati (Ajip 2007 dan Soedrajat dalam Anderson 1990).

Ayatrohaedi (dalam Kats dan Soeridiradja 1982) juga dengan tegas berpendapat bahwa tingkat bahasa (*speech levels*) seharusnya tidak dianggap sebagai bagian dari tata bahasa Sunda. Alasannya adalah tingkat bahasa bukan ciri khas bahasa Sunda, melainkan pengaruh bahasa Jawa yang masuk ke dalam tubuh bahasa Sunda. Pandangan ini pun didukung oleh Ajip (2007) yang mengusulkan agar *undak usuk basa* ditinggalkan sebab sudah tidak sejalan dengan asas demokrasi yang kini dianut oleh masyarakat Sunda sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang demokratis. Perubahan bahasa Sunda yang cenderung kembali menjadi egaliter itu sepertinya ditunjukkan dalam penelitian ini dari perbincangan tentang perempuan di majalah *Manglè*.

Perempuan yang dikonstruksi dalam majalah *Manglè* melalui lima nomina perempuan menunjukkan fenomena pemilihan nomina tertentu untuk melabeli perempuan. Dalam rentang tahun 1958–2013, para penulis dalam majalah *Manglè* tidak memperbincangkan perempuan dengan menggunakan nomina tertentu secara konstan dari masa ke masa. Akan tetapi, terjadi dinamika preferensi nomina untuk mengonstruksi konsep perempuan sehingga konstruksi perempuan pun ikut mengalami perubahan. Perubahan konstruksi perempuan ini tampaknya terpengaruh oleh faktor sosial dan budaya yang terjadi dalam konteks zaman. Dengan kata lain, perubahan pandangan atau nilai yang terjadi baik dalam lingkup lokal, nasional, dan bahkan internasional memengaruhi pemilihan nomina untuk melabeli perempuan. Sebagai hasilnya, konstruksi perempuan yang ditampilkan oleh majalah *Manglè* menunjukkan perubahan seiring dengan perubahan waktu.

3. Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pemilihan kata yang merujuk referen perempuan dan tingkat kekerapan pemakaiannya memiliki peran penting dalam mengonstruksi konsep perempuan. Pemilihan kata-kata itu tampaknya tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang memengaruhi para penulis dalam mengonstruksi konsep perempuan. Oleh sebab itu, konstruksi perempuan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan waktu sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang terjadi pada masanya. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan pula bahwa kehadiran beragam kosakata untuk melambangkan perempuan dalam bahasa Sunda mengindikasikan peran penting perempuan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Kata-kata yang merupakan bukti linguistik itu berfungsi sebagai penanda peran-peran perempuan yang hadir dalam pandangan orang Sunda.

Dengan kajian linguistik korpus, konstruksi perempuan yang ditelisik melalui pemilihan kata-kata yang melambangkan perempuan sangat mungkin untuk dilacak dari kumpulan data bahasa dalam kuantitas besar dan dijelaskan dengan menggunakan dua sudut pandang, yakni dimensi kualitatif dan kuantitatif. Sebagai hasilnya, konstruksi perempuan dapat dijelaskan secara lebih objektif dan terperinci. Akan tetapi, untuk memahami konstruksi perempuan secara lebih mendalam, pengamatan tidak cukup melalui perubahan tingkat penggunaan kata untuk melabeli perempuan saja. Mengkaji bagaimana setiap nomina perempuan digunakan untuk memperbincangkan perempuan dalam majalah *Manglè* dari masa ke masa penting juga dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk membahas bagaimana perempuan digunakan

dalam konteks majalah *Manglè* dengan merumuskan profil semantis untuk setiap nomina yang bermakna 'perempuan'.

Daftar Referensi

- Ajip Rosidi. 2007. *Urang Sunda jeung Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Anderson, E. A. 1990. Speech levels: The Case of Sundanese. *Pragmatics* 3, no. 2: 107–136.
- Ani Soetjipto. 2000. Pengaruh Konferensi Internasional PBB tentang Perempuan pada Kebijakan Pemerintah untuk Pemajuan Perempuan di Indonesia. Dalam *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*, peny. E. Kristi Poerwandari dan Rahayu Surtiarti Hidayat. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Asep Rahmat Hidayat. 2009. Wawancara Majapait Karya Haji Hasan Mustapa: Suntingan Teks Terjemahan Disertai Analisis Tema dan Fungsi. Tesis, Universitas Indonesia.
- Baker, P. 2010. *Will Ms Ever Be as Frequent as Mr? A Corpus-based Comparison of Gendered Terms across Four Diachronic Corpora of British English*. Equinox Publishing.
- Baker, P. 2014. *Using Corpora to Analyze Gender*. UK: Bloomsbury.
- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., dan Finegan, E. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Longman.
- Blackburn, S. 2006. *Women and the State in Modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press.
- Butler, C. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: Sage Publications, Inc.
- Dubois, B. L dan Crouch, I. 1975. The Question of Tag Question in Women's Speech: They Don't Really Use More of Them, Do They? *Language and Society* 4, no. 3: 289–294.
- Eckert, P. & McConnell-Ginet., S. 2003. *Language and Gender*. UK & US: Cambridge University Press.
- Esther Kuntjara. 2012. *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Goodwin, M.H. 1998. Games of Stance: Conflict and Footing in Hopscotch. Dalam *Kids Play: Strategic Language Use in Later Childhood*, peny. Hoyle, S.M. and Adger, C.T. Oxford & New York: Oxford University Press.
- Halberstam, J. 1998. *Female Masculinity*. London: Routledge.
- Hoey, M., Mahlberg, M., Stubbs, M., dan Teubert, W. 2007. *Text Discourse and Corpora: Theory and analysis*. London & New York: Continuum.
- Holmes, J. 1984. Hedging Your Bets and Sitting on the Fence: Some Evidence for Hedges as Supporting Structures. *Te Reo* 27: 47–62.
- Jones, G. W. 2001. Which Indonesian Women Marry Youngest and Why? *Journal of Southeast Asia Studies*, 32, no. 1: 67–78.
- Jones, G.W. dan Gubhaju, B. 2008. *Trends in Age at Marriage in the Provinces of Indonesia*. (Working Paper Series No. 105). Asia Research Institute National University of Singapore.
- Julia Suryakusuma. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kats, J. dan Soeridiradja, M. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Kjellmer, G. 1986. 'The Lesser Man': Observations on the Role of Women in Modern English Writing. Dalam *Corpus Linguistics II*, peny. Jan Arts dan Willem Meijs. Amsterdam: Rodopi.
- Lakoff, R.T. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row Publishers Inc.

- Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Tarate Bandung, 1969.
- McElhinny, B. 1995. Challenging Hegemonic Masculinities: Female and Male Police Officers Handling Domestic Violence. Dalam *Gender Articulated*, peny. Hall, K. and Bucholtz, M. New York: Routledge.
- McElhinny, B. 1998. I Don't Smile Much Anymore: Affect, Gender and the Discourse of Pittsburgh Police Officers. *Dalam Language and gender: A reader*, peny. Coates, J. Malden. MA: Blackwell.
- Mills, S. 2003. Third Wave Feminist Linguistics and the Analysis of Sexism. <http://extra.shu.ac.uk/daol/articles/open/2003/001/mills2003001-paper.html> (diakses 14 Maret 2017).
- Pearce, M. 2008. Investigating the Collocational Behaviour of MAN and WOMAN in the British National Corpus Using Sketch Engine. *Corpora* 3: 1–29.
- Queen, R. 1997. I Don't Speak Spritch: Locating Lesbian Language. Dalam *Queerly Phrased: Language, Gender, and Sexuality*, peny. Anna Livia dan Kira Hall. New York: Oxford University Press.
- R. A. Danadibrata. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- R. Satjadibrata. 2010. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Reiza D. Dienaputra. 2011. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Jawa Barat: Sastra Unpad Press.
- Romaine, S. 2001. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Saparinah Sadli. 2010. *Berbeda tetapi Setara. Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Shaw, S. 2002. *Language and Gender in the House of Commons*. Disertasi, University of London.
- Sigley, R. dan Holmes, J. 2002. Looking at Girls in Corpora of English. *Journal of English Linguistics*. Sage Publication.
- Spender, D. 1980. *Man Made Language*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Sunderland, J. 2006. *Language and Gender: An Advanced Resource Book*. USA: Routledge.
- Swacker, M. 1975. The Sex of Speaker as a Sociolinguistics Variable. Dalam *Language and sex: Difference and dominance*, peny. B. Thorne dan N. Henley, 76–83. Rowley, MA: Newbury House.
- Talbot, M. M. 2001. *Language and Gender: An Introduction*. UK: Blackwell Publishers Ltd.
- Walsh, C. 2001. *Gender and discourse: Language and Power in Politics, the Church and Organisations*. London: Routledge.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Wessing, R. 1974. *Language Levels in Sundanese, Man*, New Series 9, no. 1: 5–22.
- Zimmerman, D dan West, C. 1975. Sex Roles, Interruption and Silences in Conversation. Dalam *Language and sex: Difference and dominance*, peny. B. Thorne dan N. Henley, 105–129. Rowley, MA: Newbury House.